

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karakter adalah serangkaian nilai-nilai, sikap, dan perilaku moral yang diterapkan dan dikembangkan dalam seseorang yang melibatkan upaya untuk membentuk individu menjadi individu yang bertanggung jawab, etis, dan memiliki integritas. Menurut pendapat Bastaman, mengemukakan bahwa : “Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang menjadi bagian kepribadiannya”. Kemudian menurut pendapat Soemarno Soedarsono (dalam Taufiq & Wardani, 2020) mengatakan bahwa : “Karakter merupakan nilai-nilai moral yang terpatri dalam diri kita, melalui pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya dorong juang, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku”.

Pentingnya membentuk karakter baik pada individu telah diakui oleh Kementerian Pendidikan Nasional, dibuktikan dengan merancang 18 nilai karakter sebagai dasar dalam proses pendidikan. Keseluruhan nilai-nilai karakter ini, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang berkarakter (Antari & Liska, 2020).

Religiusitas mengajarkan nilai-nilai spiritual dan keterhubungan dengan yang Maha Kuasa, sementara kejujuran menjadi pondasi integritas yang kuat dalam tindakan dan perkataan. Toleransi diperlukan untuk menghargai keberagaman, dan disiplin serta kerja keras membentuk dasar ketekunan dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan. Sifat kreatif dan mandiri mendorong eksplorasi ide dan pengembangan diri, sementara pendekatan demokratis dan semangat kebangsaan memupuk rasa kepemilikan terhadap negara. Nilai-nilai seperti cinta tanah air dan menghargai prestasi membentuk kebanggaan pada identitas dan pencapaian kolektif. Keberadaan nilai bersahabat/komunikatif, cinta

damai, dan gemar membaca membentuk individu yang peduli pada hubungan sosial, perdamaian, dan pengetahuan. Sementara itu, nilai peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab menegaskan keharusan untuk menjaga alam, mendukung masyarakat, dan bertanggung jawab atas tindakan pribadi. Dengan menerapkan nilai-nilai karakter ini secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya sukses dalam bidang pribadi dan profesional, tetapi juga memberikan kontribusi positif yang berkelanjutan pada masyarakat dan bangsa (Handoko, 2023).

Penanaman nilai karakter religius dan kedisiplinan mulai dicanangkan di sekolah, namun beragam masalah yang kerap muncul dalam pembentukan karakter anak melibatkan perilaku menyimpang, baik dalam skala kecil maupun besar, seperti konflik antar pelajar, pelanggaran tata tertib berkendara, penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual bebas, dan insiden-insiden indiscipline di sekolah yang tampaknya telah menjadi rutinitas, menunjukkan adanya ketidakstabilan moral dalam karakter bangsa ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenalkan nilai-nilai karakter baik kepada anak-anak, terutama pada mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar (Putri *et al.*, 2023).

Berikut contoh kasus yang terjadi pada tahun 2023 :

1. Seorang siswa Sekolah Dasar yang dikenal dengan inisial D diduga menjadi sasaran tindak *bullying* di lingkungan sekolahnya di Cileungsi, Kabupaten Bogor. Hal ini menyebabkan kekhawatiran orangtua siswa tersebut karena anaknya enggan pergi ke sekolah dan mengalami dampak traumatis. Namun, disayangkan bahwa pihak sekolah tidak menunjukkan respon yang memadai terhadap laporan dari orangtua korban. Sehingga orangtua D telah melaporkan dugaan pelecehan tersebut ke Polres Bogor, yang saat ini sedang dalam proses penyelidikan (Rosa, 2023).
2. Kekerasan dan perundungan terjadi di Gresik, Jawa Timur, di mana seorang siswi kelas 2 Sekolah Dasar mengalami kebutaan permanen pada matanya akibat dugaan penusukan oleh kakak kelasnya. Peristiwa ini terjadi setelah seorang kakak kelas meminta uang saku dari korban, tetapi korban menolak memberikannya. Akibatnya, kakak kelas tersebut menyerang mata korban dengan menggunakan tusuk sate (Purwodianto, 2023).

Selain kasus yang telah dipaparkan sebelumnya, Ketua Dewan Pakar FSGI Retno Listyarti menyebut, 50 % kasus kekerasan seksual terjadi di jenjang SD/MI, 10 % di jenjang SMP, dan 40 % di Pondok Pesantren (Ihsan, 2023). Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, saat ini Indonesia tengah menghadapi krisis karakter Nilai karakter religius dan kedisiplinan menjadi nilai karakter yang sangat krusial dan memprihatinkan dengan adanya kasus yang telah dipaparkan tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penanaman nilai karakter religius dan kedisiplinan di jenjang sekolah. Dengan memiliki nilai-nilai karakter religius dan kedisiplinan, seseorang akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tindakan yang baik dan yang tidak, apa yang diizinkan, dan apa yang tidak. Hal ini membantu mencegah mereka melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain seperti kasus yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Salah satu tempat yang tepat untuk menanamkan nilai karakter sejak dini adalah di sekolah. Pendidikan di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan pondasi bagi siswa untuk membentuk nilai karakter baik. Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat (Hamid, 2017). Hal tersebut perlu dilakukan karena pada usia tersebut merupakan dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter anak ke jenjang selanjutnya (Sukadari *et al.*, 2015).

Pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan (Rosita, 2018). Pada usia sekolah dasar, anak-anak sedang berada pada fase di mana mereka sangat reseptif terhadap penanaman nilai dan pengetahuan, sehingga mendesak bagi mereka untuk mendapat bimbingan dan pendampingan intensif dalam pembentukan karakter. Penanaman nilai karakter diawali dengan adanya pembiasaan-pembiasaan berperilaku baik di sekolah. Apabila pembiasaan dilaksanakan terus menerus maka akan menjadi sebuah budaya sekolah. Budaya sekolah inilah yang akan menjadi sebuah karakter, nantinya karakter inilah yang melekat dalam diri seseorang dan menjadi sebuah identitas.

Budaya sekolah adalah suatu sistem nilai, kebiasaan dalam suatu sekolah yang dibangun dari hasil suatu pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh

kepala sekolah dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru dan tenaga kependidikan dalam sekolah tersebut (Nurpuspitasari *et al.*, 2019). Dalam pelaksanaannya, budaya sekolah akan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang disebut dengan kegiatan budaya sekolah. Kegiatan budaya sekolah meliputi upacara bendera, festival budaya, pentas seni, dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Melalui upacara bendera siswa diajak untuk meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan (Sumarni, 2018). Dalam pelaksanaannya siswa akan berpakaian dengan rapi, baris sesuai dengan kelasnya, dan diajak untuk berdoa bersama. Hal inilah yang secara tidak langsung menanamkan religius dan kedisiplinan terhadap siswa.

Pendidikan harusnya berorientasi pada penerapan nilai karakter sehingga peserta didik mampu mengenali dirinya dan membiasakan segala sesuatu dengan keadaan di sekitarnya melalui kegiatan di sekolah (Susilo & Ramadan, 2021). Selaras dengan pendapat (Utami *et al.*, 2020) bahwa karakter merupakan aspek utama dalam membentuk kualitas seseorang untuk dapat menjadi insan yang mulia. Apabila kualitas diri seseorang baik dan senantiasa ditumbuh kembangkan, maka seseorang tersebut dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan kemajuan bangsa. Banyak aspek lebih menitikberatkan pada akuisisi pengetahuan teoritis daripada pengembangan karakter siswa. Hal ini menciptakan kesenjangan dimana siswa-siswa dilatih untuk berhasil secara akademik, namun seringkali kurang didorong untuk berkembang sebagai individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, mendesak bagi sekolah-sekolah di Indonesia untuk menanamkan nilai karakter ke dalam kurikulum dan budaya sekolah.

Nilai karakter yang sangat dibutuhkan untuk menjadi bekal di masa depan adalah nilai karakter religius dan kedisiplinan. Dalam nilai karakter religius, mengandung banyak elemen penting dalam kehidupan. contohnya adalah keikhlasan, kesabaran, dan kebersamaan. Apabila seseorang sudah membudayakan nilai karakter religius dalam dirinya, ia akan menjadi manusia yang memiliki jiwa empati yang tinggi, kesabaran yang luas, dan selalu berorientasi pada kebaikan.

Menurut (Wuryandani *et al.*, 2014) pentingnya penguatan nilai karakter

disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Karakter disiplin ini dapat merubah sikap atau karakter siswa menjadi lebih baik (Ayni *et al.*, 2022). Implementasi nilai karakter disiplin akan selalu dikaitkan dengan religius. Dengan kedisiplinan yang dikaitkan dengan religius, maka seseorang akan senantiasa berperilaku sesuai dengan aturan dan ajaran agama yang dianutnya. Sehingga, minim kemungkinannya untuk melakukan kejahatan.

Salah satu sekolah yang fokus dalam pengembangan karakter religious dan kedisiplinan yang berada di daerah Banyuman adalah SDN 1 Cirahab. Hal ini sesuai dengan visi sekolah yaitu SD ini terkenal dengan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya prestasi di bidang religius yang didapatkan di SDN 1 Cirahab selama tiga tahun berturut-turut yaitu menjadi juara Hal ini menjadi hal menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai nilai karakter religius dan kedisiplinan dalam kegiatan budaya di SDN 1 Cirahab.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan budaya apa saja yang ada di SDN 1 Cirahab?
- b. Bagaimana nilai karakter religius dan kedisiplinan terintegrasi dalam kegiatan budaya sekolah di SDN 1 Cirahab?
- c. Bagaimana dampak budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa di SDN 1 Cirahab?
- d. Bagaimana respon dan persepsi siswa dan guru terkait nilai karakter religius dan kedisiplinan yang ada dalam budaya sekolah di SDN 1 Cirahab?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menjawab permasalahan sebagaimana yang sudah dijabarkan pada rumusan masalah sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui budaya sekolah apa saja yang ada di SDN 1 Cirahab
- b. Mengetahui bagaimana nilai karakter religius dan kedisiplinan yang

terkandung dalam budaya sekolah di SDN 1 Cirahab.

- c. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan dampak budaya sekolah yang ada di SDN 1 Cirahab.
- d. Mengetahui bagaimana respon guru dan siswa terhadap nilai karakter religius dan kedisiplinan dalam kegiatan budaya sekolah di SDN 1 Cirahab.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teori

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori nilai-nilai karakter, khususnya dalam konteks kegiatan budaya di lingkungan sekolah dasar. Hasil analisis nilai-nilai karakter yang muncul dari kegiatan budaya dapat menambah pemahaman tentang bagaimana sekolah dapat menjadi wahana pembentukan karakter siswa.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan untuk merancang kebijakan yang bertujuan meningkatkan kualitas karakter di sekolah dasar. Kebijakan ini dapat mencakup panduan, standar, dan sumber daya untuk mendukung implementasi kegiatan budaya yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

3. Manfaat Praktek

1) Bagi siswa

Hasil penelitian dapat membantu siswa mengidentifikasi dan mengapresiasi kontribusi mereka dalam kegiatan budaya sekolah yang berfokus pada nilai-nilai religius dan kedisiplinan. Ini dapat merangsang keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekolah.

2) Bagi Guru

Guru dapat menggunakan hasil analisis untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas kegiatan budaya yang ada. Ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler agar lebih sesuai dengan tujuan pembentukan karakter peduli lingkungan.

3) Bagi Peneliti Lain

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi peneliti lain di tingkat lokal, regional, atau nasional untuk mengkaji permasalahan yang sama.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari :

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdapat penjelasan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, serta struktur organisasi dari skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini memuat teori-teori yang mendasari penelitian ini dan tinjauan penelitian sebelumnya yang relevan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan metode atau cara yang digunakan dalam penelitian, mencakup desain penelitian, partisipan, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini membahas temuan dan pembahasan yang diperoleh, kemudian dianalisis dalam skripsi ini.

BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi ringkasan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi dari penelitian tersebut, serta saran membangun untuk masalah yang dikaji dalam penelitian ini.